

**POTENSI DAYA TARIK DESA WISATA RANTAU BAIS
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

By: Amin Harmigi

Email : aminharmigi06@gmail.com

Counsellor : Siti Sofro Sidiq

Department of Administrative Sciences Tourism Studies Program

Faculty of Social and Political Science

University of Riau

ABSTRACT

Tourism potential is all that is owned by a tourist attraction that is useful for developing the tourism industry in certain areas. Attraction can attract tourists to visit must meet the requirements of development that is (1) What to see, (2) What to do, (3) What to buy, (4) What to arrived, (5) What to stay. This research aims to (1) to know the potential of tourist attraction Rantau Bais Rokan Hilir regency of Riau Province, and (2) To know the response of stakeholders about the potential of tourist attraction Rantau Bais Rokan Hilir regency of Riau Province. This research uses qualitative method with descriptive approach, research subject is rantau bais village head, Pokdarwis chairman, community and public figure and tourism office of youth and sport. Data collection is done by observation, interview and documentation. Data analysis used in this research is data reduction data, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that Rantau Bais tourism village has the potential of natural tourism attraction, the potential of cultural tourism attraction and the potential of special interest tourism attraction. The potential of natural attraction of flora and fauna, tilan island and river rokan. The potential of cultural tourism attractions are customs such as customs of marriage and sunnah rasul, home of typical Malay carving, oldest mosque, long grave and suluk. Potential attractions are special interest attractions, adventure around the island and fishing. The conclusion of this research is to maximize the potential of tourist attraction in Rantau Bais village, by adding tourist attraction to attract tourists coming to the village, as well as repairing and equipping infrastructure facilities by cooperating with the government.

Keywords : Tourism Potential, tourist attraction, Tourism Village

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aset dan potensi kepariwisataan Indonesia tidak hanya memiliki unsur keindahan alam (natural beauty), keaslian (originality), kelangkaan (scarcity), dan keutuhan (wholesomeness), tetapi kekayaan Indonesia juga kaya akan adat, budaya, agama, suku, bahasa dan ekosistem. Dari kesemuanya apabila dikelola dengan baik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Seiring berjalannya waktu pariwisata di Indonesia saat ini telah tumbuh dan berkembang dengan baik.

Semakin berkembangnya pariwisata semakin beragamnya pilihan keinginan wisatawan, kesadaran akan kelestarian lingkungan, isu pemanasan global, menjadikan pariwisata melirik pada konsep *back to nature*. Wisata pedesaan merupakan salah satu bentuk dari wisata minat khusus yang telah dikemas sesuai dengan standar desa wisata, sehingga wisatawan dapat berinteraksi dengan ruang lingkup kehidupan desa tersebut yaitu ruang lingkup alam, masyarakat maupun tradisi serta adat istiadat didalamnya. Wisatawan dapat melihat dan merasakan langsung nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari atau gaya hidup masyarakat tersebut. Hal yang bisa dilakukan seperti kenduri bercocok tanam, gotong royong, beternak kerbau maupun sapi, dan lain sebagainya. Kawasan wisata pedesaan ini harus ada dukungan dari masyarakat sekitar yang ikut serta didalamnya, tujuannya agar kenyamanan dapat dirasakan oleh pengunjung. Dengan demikian konsep pariwisata pedesaan yaitu menawarkan wisata yang berbasis kehidupan

masyarakat lokal serta partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan yang ditujukan kepada pengunjung.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Riau Pasal 25 dan Pasal 28 Tentang Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata, Pasal 25 yaitu “Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Budaya terdiri dari peninggalan budaya, adat istiadat, musik tradisional, hasil karya seni suara, seni lukis, pahat yang dapat memberikan daya tarik wisatawan. Sedangkan pasal 28 yaitu “Potensi Objek dan Daya Tarik wisata dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembangunan daerah sesuai dengan kriteria objek wisata”.

Kabupaten Rokan Hilir adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Riau, Indonesia. Ibukotanya terletak di Bagansiapiapi, kota terbesar, bersejarah. Rokan Hilir juga terkenal dengan keindahan alam dan budaya. Seiring dengan perkembangannya, jumlah objek wisata yang ada di Kabupaten Rokan Hilir terus bertambah karena melihat potensi yang bisa diciptakan untuk kepariwisataan, dengan memiliki beberapa tujuan yang ingin di capai salah satunya mensejahterakan masyarakat secara kreatif, ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang terus membenahi pembangunan di bidang kepariwisataan, agar objek tersebut dikenali serta meningkatkan arus kunjungan wisatawan ke daerah objek tersebut. Berikut ini diuraikan objek wisata yang ada di Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 1.1
Data Objek Wisata di Kabupaten
Rokan Hilir

NO	Objek Wisata	Kecamatan	Jenis Wisata
1	Pulau Jemur	Kecamatan Pasir Limau Kapas	Wisata Alam
2	Pulau Tilan	Kecamatan Tanah Putih	Wisata Alam
3	Danau Napangga	Kecamatan Tanjung Medan	Wisata Alam
4	Batu Belah Batu Betangkup	Kecamatan Batu Hampar	Wisata Alam
5	Kepulauan Arwah	Kecamatan Tanah Putih	Wisata Alam
6	Upacara Bakar Tongkang	Kecamatan Bangko	Wisata Budaya
7	Cap Go Meh	Kecamatan Bangko	Wisata Budaya
8	Desa Wisata Rantau Bais	Kecamatan Tanah Putih	Wisata Budaya
9	Festival Pulau Tilan	Kecamatan Tanah Putih	Wisata Budaya

Sumber dinas pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten rokan hilir

Dari beberapa objek wisata diatas salah satunya adalah desa Rantau Bais adalah desa yang memiliki luas 32.532 Ha/m² terletak di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Desa Rantau Bais adalah sebuah desa yang memiliki jumlah penduduk 4.963 jiwa yang mata pencaharian masyarakat tersebut adalah dominan pertanian dan perikanan. Untuk menuju lokasi tersebut dari ibukota provinsi sekitar 197 Km atau ditempuh dalam waktu \pm 4,5 jam, dari ibukota kabupaten \pm 80 Km atau ditempuh dalam waktu \pm 2 jam, dan dari ibukota kecamatan \pm 40 Km

atau ditempuh dalam waktu \pm 1 jam kemudian dari jalan raya lintas Sumatera \pm 10 km dengan waktu yang dibutuhkan sekitar 10 menit.

Desa Rantau Bais memiliki banyak sejarah serta kehidupan yang agamis, masyarakat tersebut menggunakan bahasa melayu, sehingga kampung ini disebut juga dengan kampung melayu tua. Ada beberapa suku yang ada di desa ini yaitu Suku Melayu, Suku Kuti, Suku Ampusilok, Suku Ampu Melenggang, Suku Setia Pahlawan, Suku Ampu Karang, dan Suku Kandang Kopuh.

Kawasan desa yang memiliki Pulau dengan luas 500 Ha merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat sekitar dengan kondisi masih terjaga keasliannya ditumbuhi hutan yang lebat serta padang rumput disekitar tepian sungai. Di pulau terdapat Kerbau dan sapi dengan jumlah yang cukup banyak adalah ternakan dari masyarakat sekitar. Sedangkan sungai digunakan masyarakat sekitar untuk mencari ikan dan kebutuhan mandi dengan membangun kamar mandi kecil di sepanjang tepi sungai. Kemudian dari segi aspek budaya masyarakat rantau bais masih melestarikan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain menggunakan bahasa melayu rantau bais, juga melaksanakan beberapa acara sesuai adat contohnya dalam pernikahan. Kemudian di desa Rantau Bais terdapat rumah melayu yang memiliki ukiran atau pahatan khas. Dahulunya rumah ukir ini banyak jumlahnya karena telah dimakan usia sekarang yang masih ada sekitar 10 rumah, salah satu usia rumah tersebut lebih kurang 130 tahun. Kemudian terdapat rumah ibadah yaitu masjid tertua yang dibangun oleh masyarakat dahulu serta rumah suluk.

Pemerintah beserta masyarakat Rantau Bais membuat penampilan yang

diciptakan pada bulan syawal yaitu event festival Pulau Tilan, event dibuat untuk hiburan dan mempererat silaturahmi, acara yang ditampilkan bermacam-macam seperti lomba sampan Lopap, yaitu lomba sampan yang dayungnya adalah tangan sendiri kemudian motor cross dan masih banyak lainnya. Aksesabilitas untuk menuju lokasi desa rantau bais antara lain jalan sudah diaspal serta hal yang mendukung kawasan wisata ini adalah lokasi yang strategis dekat dengan kawasan Dumai, Duri, serta Bagansiapiapi.

Pemerintah beserta masyarakat desa melihat peluang potensi daya tarik wisata di daerahnya, maka dari itu dibentuk desa tersebut sebagai desa wisata pada tahun 2010 dan di SK kan pada tahun 2016, ini merupakan desa wisata pertama di kabupaten Rokan Hilir dengan membentuk mengembangkan dan mengaplikasikan secara sendiri. Seiring berjalannya waktu desa wisata Rantau Bais ini sering ikut perlombaan desa wisata tingkat Provinsi Riau. Beberapa rewerd yang didapat antara lain penghargaan sebagai Pembinaan desa wisata 2015 juga menjadi harapan II lomba sapta pesona 2016. Kemudian dengan melihat potensi yang di miliki Rantau Bais pemerintah Pemerintah Kabupaten maupun Provinsi ikut andil dan gencar dalam mengemban Desa Wisata tersebut menjadi Desa Wisata unggulan. Dengan membangun fasilitas antara lain gazebo di pulau tilan kemudian toilet serta patung-patung hewan, yang bertujuan pengunjung merasa nyaman datang ke objek tersebut. Selain itu ini akan mendatangkan keuntungan pendapatan bagi masyarakat setempat dan pendapatan daerah apabila jumlah kunjungan wisatawan yang mengunjungi desa wisata Rantau Bais meningkat. Objek wisata tersebut

memiliki potensi daya tarik akan tetapi, pada kenyataannya terdapat beberapa masalah antara lain potensi daya tarik desa tersebut belum dikembangkan secara maksimal, sehingga di hari biasa pengunjung yang datang sangat minim, sementara kunjungan ramai terjadi saat event festival pulau tilan. Kemudian belum ada pelaksanaan pencatatan pengunjung serta kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata ini.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan diatas, desa Rantau Bais memiliki keunikan ragam kekayaan alam, budaya serta minat khusus yang dimiliki oleh kawasan desa wisata Rantau Bais. Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa saja potensi daya tarik di desa wisata Rantau Bais. Oleh sebab itu, penulis membuat judul penelitian mengenai tentang “**Potensi Daya Tarik Desa Wisata Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau**”.

2.1 Rumusan Masalah

Banyak yang terkandung dalam wisata rantau bais yang dikaji lebih mendalam ditinjau dari aspek daya tarik wisata. Maka dari itu, latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi daya tarik desa wisata Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir ?
2. Bagaimana tanggapan stakeholder terhadap daya tarik desa wisata Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir?

2.2 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini,

sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Menggambarkan potensi daya tarik desa wisata Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui tanggapan stakeholder mengenai potensi daya tarik desa wisata Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

2.3 Batasan Penelitian

Agar peneliti lebih terfokus dan memudahkan penulis dalam meneliti, maka dari itu penulis merasa perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis membatasi penelitian ini pada apa saja yang menjadi Potensi Daya Tarik Objek Wisata di Desa Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

2.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan serta menerapkan potensi daya tarik objek wisata di desa Rantau Bais.
2. Bagi pihak pemerintah serta pengelola Desa Wisata Rantau Bais sebagai acuan untuk menjadikan desa wisata yang unggul serta memanfaatkan dan mengelola program-program dari potensi daya tarik wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan.
3. Bagi Masyarakat sebagai pengetahuan tentang potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Rantau

Bais yang dapat dikembangkan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

4. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan Pariwisata khususnya tentang Daya Tarik Wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu dan pernyataan pengambil kebijakan (*policy maker*) yang dianggap relevan dengan penelitian ini khususnya tentang potensi daya tarik wisata, desa wisata antara lain : penelitian Suwarti dan Hendry Yuliamir (2014) tentang “Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Wisata Kampung Keji Sebagai Atraksi Wisata Guna Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang” menyatakan bahwa upaya pengembangan destinasi desa wisata kampung keji sebagai daya Tarik wisata (DTW) cukup baik dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Semarang yang dilakukan melalui pengembangan komponen produk wisata meliputi A4 yaitu Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Amenitas. Diharapkan pihak pengelola memiliki rencana baik dalam jangka pendek maupun panjang untuk berinovasi agar desa wisata kampung keji menjadi destinasi wisata yang bias dianggap penting sehingga menarik jumlah kunjungan wisatawan lebih banyak

Penelitian Wijaya (2008) dengan judul “Strategi pengembangan Desa Wisata Tenganan Pegriingsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem”. Penelitian ini di kembangkan karena adanya kejenuhan terhadap jenis kepariwisataan yang selama ini telah dikembangkan yaitu pariwisata masal, yang merusak

lingkungan juga sosial budaya masyarakat. Maka dikembangkanlah pariwisata alternative yaitu pariwisata pedesaan. Adapun jenis hasil penelitiannya adalah dikembangkannya wisata agro dan juga wisata budaya.

Penelitian Priyanto dan Dyah Safitri (2015) tentang “Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi desa wisata sebagai daya tarik pariwisata budaya dan menyajikan beberapa persoalan mendasar terkait keberadaan desa wisata budaya di Jawa Tengah.

4.2 Potensi Wisata

Ditinjau dari segi etimologinya kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata. *Pari* yang berarti keliling, berputar-putar, berkali-kali, sedangkan *wisata* yang berarti perjalanan, bepergian. Dengan demikian pariwisata adalah perjalanan berkeliling atau perjalanan yang dilakukan berkali-kali, berputar-putar dari satu tempat ketempat lainnya ataupun perjalanan yang sempurna.

Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain meninggalkan tempat semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Schrattenhofen (dalam Pendit 2003) merumuskan pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih lagi ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh

arus lalu lintas orang-orang asing yang datang dan pergi ke dan dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut.

Dibeberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pengertian pariwisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, dilakukan untuk sementara waktu, berpindah-pindah, dan paling khasnya selalu dikaitkan dengan pertamasyaan, rekreasi dan tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

Menurut Damardjati (2001), potensi pariwisata adalah segala hal dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa.

Pengertian Potensi wisata menurut Sukardi (1998:67) adalah segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Potensi wisata terbagi tiga (tiga), yaitu:

a. Potensi Alam

Yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya panai, hutan, dll (keadaan fisik suatu daerah).

b. Potensi Kebudayaan

Yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang

berupa bangunan, monumen, dan lain-lain.

c. Potensi Manusia

Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian atau pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

2.3 Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Daya Tarik Wisata dijelaskan Segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Yoety dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata (1996:172) menyatakan bahwa daya tarik wisata "*tourist attraction*" istilah yang lebih digunakan yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Daya Tarik adalah suatu bentukan dalam fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah atau tempat tertentu.

Sedangkan bambang sunaryo (2013:25) secara sederhana atraksi dan daya tarik wisata seringkali diklasifikasikan berdasarkan pada jenis dan temanya, yaitu biasanya dibagi menjadi tiga jenis tema daya tarik wisata sebagai berikut.: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata minat khusus. Berbagai jenis atraksi dan daya tarik wisata tadi mempunyai kedudukan yang sangat penting pada sisi produk wisata, terutama dalam rangka menarik kunjungan wisatawan ke destinasi. Ketiga jenis destinasi daya tarik wisata

tadi secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Daya Tarik Wisata Alam

Yang dimaksud dengan daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti : pantai dengan keindahan pasir putihnya, deburan gelombang ombak serta akses pandangnya terhadap sinar matahari terbit ataupun tenggelam. Laut dengan aneka terumbu karang maupun ikannya, danau dengan keindahan panoramanya, gunung dengan daya tarik vulcanonya. Maupun hutan dan sabana dengan keaslian flora dan faunanya, sungai dengan kejernihan airnya dan kedahsyatan arusnya. Air terjun dengan panorama kecuraman dan lain sebagainya.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Yang dimaksud dengan daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik berupa peninggalan (situs/heritage) maupun yang nilai budaya yang masih hidup (the living culture) dalam kehidupan disuatu masyarakat, yang dapat berupa: upacara/ritual, adat istiadat, seni-pertunjukan, seni-kriya, seni-sastra maupun seni-rupa maupun keunikan kehidupan sehari-hari yang dipunyai oleh suatu masyarakat. Beberapa contoh daya tarik wisata budaya di Indonesia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah : situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur dan sebagainya), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monumen nasional, sanggar seni, pertunjukan event, seni-kriya, adat istiadat maupun karya seni teknologi modern.

3. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Yang dimaksud dengan daya tarik wisata minat khusus adalah (*spesialis interest*) adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik: seperti pengamatan satwa tertentu (birds watching), memancing (fishing), berbelanja (shopping), kesehatan dan penyegaran badan (spa and rejuvenation), arum jeram, golf (sport), wisataargo, gambling/casino, menghadiri pertemuan rapat, perjalanan incentive dan pameran atau yang dikenal dengan wisata MICE (Meeting Incentive Conference and Exhibition) dan aktivitas-aktivitas wisata minat khusus lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seseorang wisatawan. mereka yang ingin sekedar mencari hiburan dengan menikmati suatu tata alam yang berbeda dengan lingkungan hidupnya sehari-hari.

Maryani (1991) menjelaskan bahwa suatu daya tarik dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya harus memenuhi syarat-syarat pengemangannya, yaitu:

- a. What to see
- b. What to do
- c. What to buy
- d. What to arrived
- e. What to stay

Suwontoro (2001) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi daya tarik wisata, yaitu:

1. Adanya keindahan, seperti keindahan pegunungan, pantai, sungai, hutan dan sebagainya.
2. Adanya sumber atau objek yang mampu menimbulkan rasa senang nyaman dan bersih.
3. Adanya aksesibilitas untuk mempermudah wisatawan.

4. Adanya sarana dan prasarana penunjuang untuk melayani para wisatawan.

5. Adanya arti khusus yang bersifat tidak umum.

Daya tarik wisata menjadi fokus utama bagi pembangunan wisata terpadu. Misalnya ada penemuan baru tentang benda kuno bersejarah, wisatawan akan datang berkunjung dan penduduk sekitar dapat menyediakan berbagai fasilitas penginapan, transportasi, makan dan minum, serta fasilitas pendukung lainnya. Kegiatan wisata akan timbul jika adanya daya tarik wisata didaerah yang menjadi tujuan wisatawan, baik berupa daya tarik alam, budaya ataupun buatan yang memiliki nilai jual untuk dikunjungi oleh wisatawan. Kejelian melihat potensi ini penting untuk tercipta keragaman usaha daya tarik wisata.

2.4 Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenge, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3). Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata yaitu:

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif

seperti: kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Sedangkan Edward Inskeo, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal.116 memberikan definisi:

“Village Tourism, where small group of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village and the local environment”.

“Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering didesa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat”.

2.5 Atraksi wisata

Atraksi wisata dan objek wisata atau *tourism resource* adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar wisatawan datang berkunjung ke tempat tersebut.

Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik suatu daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pariwisata biasanya akan lebih berkembang atau dikembangkan, jika di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata. Secara pintas, produk wisata dengan objek wisata serta atraksi wisata seolah-olah memiliki pengertian yang sama, namun sebenarnya memiliki perbedaan secara prinsip.

Menurut Pendit (2003) merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik yang bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Suatu daerah wisata, disamping akomodasi (hotel atau tempat menginap sementara lainnya) akan disebut “daerah tujuan wisata” apabila memiliki

atraksi-atraksi yang memikat tujuan kunjungan wisata.

Menurut Swarbroke (1995:3) menjelaskan bahwa atraksi merupakan sektor yang sangat kompleks dalam industri pariwisata.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian secara luas adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian (Sukardi, 2004:183). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005 :1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggali informasi yang sesuai dengan kondisi, objek, atau fenomena sosial saat dilakukan penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2017.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya, subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama

proses penelitian. Informan adalah seorang atau kelompok orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang memberikan keterangan kepada peneliti. Hendarso dalam Suyanto (2005 :171-172), informan penelitian meliputi 3 macam yaitu :

- a) Informan kunci (*key information*), yaitu mereka yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu : 1 orang pemerintah Desa Wisata Rantau Bais
- b) Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu: 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang ketua Pokdarwis, dan 1 orang masyarakat/Pedagang.
- c) Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu: 1 orang Kepala Seksi Sarana dan Pengembangan Objek Wisata.

Jadi, jumlah dari subjek penelitian adalah 5 orang yang terdiri dari, 1 orang Pemerintah Desa Wisata Rantau Bais, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang Ketua Pokdarwis, 1 orang masyarakat/pedagang dan 1 orang Kepala Seksi Sarana dan Pengembangan Obyek Wisata.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan (Purhantara, 2010). Jadi dalam penelitian ini, data primer yang didapatkan adalah hasil dari data-data pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Wisata Rantau

Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas : struktur organisasi data kearsipan, dokument, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian (Purhantara, 2010). Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari arsip Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan (Moleong, 2010: 242). Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, potensi, perkembangan, dan sebagainya tentang Daya Tarik Wisata Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Rokan Hilir.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Penelitian menggunakan wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebanyak-banyaknya terkait dengan potensi Daya Tarik wisata Rantau Bais Di kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya fikir (Satori & Komariah, 2009:148). Teknik pengumpulan ata ini dengan mengambil data mengenai objek dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari pihak yang terkait.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan data kualitatif dan teknik analisis menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang dikategorikan secara statistic. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka penginterpretasikan terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen.

3.6.1 Reduksi Data

Setelah peneliti mendapatkan data berupa catatan lapangan, lalu peneliti memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian peneliti susun secara sistematis sehingga memberikan gambaranyang

lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

3.6.2 Penyajian Data

Penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, (Sugiyono, 2008 : 249). Sajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Rantau Bais

Wilayah desa Rantau Bais dibentang dan dialiri oleh Sungai Rokan sebagai sarana prasarana kehidupan di desa tersebut. memiliki luas 32.253 Ha/m² dari luas wilayah kecamatan Tanah Putih yaitu 1.915,23 Km². Kondisi alam desa Rantau Bais merupakan daerah dataran rendah yang berada disepanjang aliran sungai Rokan. Desa Rantau Bais terdiri dari dataran rendah perbukitan dan rawa-rawa terutama disepanjang sungai Rokan hingga kemuaranya, dengan ketinggian permukaan laut yaitu 71 Mdpl.

Rantau Bais merupakan sebutan untuk suatu daerah, yang terdiri atas dua kata yaitu Rantau dan Bais. Secara etimologi Rantau berarti tempat persinggahan zaman dahulu dan Bais

ialah sejenis tumbuhan yang masih merupakan marga dari palmea atau jenis Pinang. Tumbuhan Bais ini memiliki pelepah dan daun yang berduri dan memiliki warna hijau. Di rantau Bais ini bersusun tumbuh subur pohon bais tersebut bahkan hingga sedikit demi sedikit tinggal beberapa pohon saja dan yang tinggal pohon tersebut tumbuh disekitar tanah pemakaman. Akan tetapi pada saat sekarang pohon tersebut sudah tidak ada lagi.

Rantau Bais merupakan salah satu masuk jajahan Belanda. Tuanku Tambusai adalah orang yang gencar mengusir penjajah. Tuanku Tambusai berjuang antara tahun 1820-1839. Guna mempertahankan diri dari jajahan Belanda, Tuanku Tambusai mendirikan benteng pertahanan, dari Mandailing hingga Dalu-dalu. Menurut buku *Riwayat Perjuangan Tuanku Tambusai* karangan Umar Ahmad Tambusai 1970, untuk mendirikan benteng pertahanan terakhir, Tambusai meninggalkan Mandailing dan pergi ke Dalu-dalu kampung halamannya.

Dalu-dalu berlokasi di hilir Batang Sosah lokasinya tidak sama dengan Dalu-dalu sekarang. Batang Sosah adalah salah satu cabang dari Sungai Rokan. Dinamakan Dalu-dalu karena dipinggir Batang Sosah banyak tumbuh pohon Dalu-dalu. Bahkan parjurit-parjurit Tuanku Tambusai, usai perang paderi melawan Belanda, ada yang menetap di Rokan Tengah (Kecamatan Tanah Putih) yang kini lokasinya yaitu Desa Rantau Bais.

Ada 4 benteng pertahanan yang didirikan di Dalu-dalu: Kubu Talikemain, Kubu Baling-Baling, Kubu Gedung, dan Kubu Aur Duri. Tembok benteng tersebut tebal terdiri dari tujuh lapis, tiap lapis memiliki pintu gerbang terbuat dari papan tebal berlapis tiga.

Ada rahasia tiap lapisnya, baik tempat persenjataan maupun persediaan makanan. Tujuannya lapisan pertama (terluar) dikuasai musuh, maka rahasia lapis kedua tidak mudah diketahui musuh.

Tembok benteng diperkuat dengan Aur Duri, sejenis bambu yang ditanam sangat rapat dan tidak mudah diterobos. Disekeliling benteng dikelilingi parit kedalaman 10 meter dengan tebing curam. Parit dibuat agar musuh tidak mudah mendekat dan merusak aur duri.

Tambusai bertempur dengan Belanda mulai dari Padang Lawas (Mandailing, Tapanuli selatan) Siminabun dan Portibi, Kota Pinang dan Gunung Intan, hingga pertempuran terakhir di Dalu-dalu.

Hingga akhirnya pada Mei 1839 Belanda kembali menyerang Dalu-dalu. Terjadi pertempuran sengit antara pasukan Belanda dengan Tambusai, sampai hari ke-20 Belanda berhasil menguasai seluruh benteng 7 lapis aur duri tersebut.

Banyak korban berjatuhan tersebut, baik dari pihak belanda maupun prajurit Tambusai. Betapa marahnya Michiels ketika tak menemukan mayat Tuanku Tambusai. Beberapa serdadu Belanda cerita Tambusai melarikan diri ke Batang Sosah dengan menaiki sampan. Beberapa serdadu sudah menembak kemudian sampan terbalik dan tambusai terjun kedalam air kemudian tak muncul-muncul, sehingga para serdadu menyimpulkan Tambusai tenggelam kedalam Sungai Rokan.

Namun cerita sebenarnya menurut catatan Abdul Qohhar yang di jadikan rujukan penulisan buku *Riwayat Perjuangan Tuanku Tambusai*,

tambusai belum mati. Abdul Qohhar adalah salah satu perwira tinggi Tuanku Tambusai. Saat terjun ke dalam air, Tambusai berenang menuju sampan terdekat. Ada banyak sampan yang membawa Tuanku Tambusai beserta rombongannya ke Batang Sosah. Tiba di Batang Sosah, sebagian rombongan menetap di Rokan Tengah (Kecamatan Tanah Putih). Para pengunjung ini membuka perkampungan baru, maka lahirlah kampung-kampung disepanjang Rokan Tengah, antar lain Ujung Tanjung, Rantau Bais, Sedingin, Teluk Mega, Sintung Sekeladi, Rantau Kopar dan lain-lain. Sementara itu Tuanku Tambusai menyeberang ke Semenanjung Melaka (Malaysia). Tuanku Tambusai bersama istri dan seorang puterinya menetap di sebuah kampung kecil Sembilan Batu dari Resah, Seremban dalam Negara bagian Negeri Sembilan, Malaysia. Tuanku Tambusai yang bernama asli Muhammad Saleh menghabiskan sisa hidupnya hingga wafat serta dimakamkan di Negeri Sembilan. Makamnya masih ada dan keturunannya masih ada yang kini berkewarganegaraan Malaysia.

Ungkapan sejarah yang merupakan kata orang tua-tua yang diyakini kebenaran baik dari kalangan pemangku adat, ulam dan guru-guru serta cerdik pandai bahwa untuk menata ruang pembangunan kampung Rantau Bais yang berperan aktif adalah:

Sejarah ini ditulis oleh H. Ruslan Kh. Muhammad Khotib dalam buku *Jas merah Rantau Bias mengenang sejarah panjang Rantau Bais*. Oleh karena memiliki kekayaan sejarah dan budaya ini, desa Rantau Bais ini menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Rokan Hilir.

Oleh karena memiliki kekayaan sejarah dan budaya ini, desa Rantau Bais menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Rokan Hilir. Sebagai salah satu desa tua yang menawarkan daya tarik objek wisata alam, budaya dan sejarah.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wisata Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Potensi Daya Tarik Desa Wisata Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, sebagai berikut:

a. Daya tarik wisata alam.

Adapun potensi daya tarik wisata alam di desa wisata Rantau Bais berupa keindahan Alam. Ada beberapa objek yang menarik di desa wisata atau disebut juga dengan kampung melayu ini yaitu alam yang masih asri. Terdapat tumbuhan Pangkek (rotan muda) sebagai makanan khas yang banyak di cari oleh masyarakat serta ternak masyarakat sekitar yaitu ratusan ekor kerbau dan sapi. Kemudian juga ada pulau yang unik, yaitu pulau yang dikelilingi oleh sungai rokan. Pulau yang bernama pulau tilan ini sangat masih terjaga dan alami yang dihuni oleh ternak dari masyarakat sekitar yaitu kerbau dan sapi, juga terdapat fasilitas-fasilitas untuk para pengunjung seperti gazebo, patung hewan dan toilet.

b. Daya Tarik Wisata Budaya

Budaya yang ada di desa wisata Rantau Bais ini masih

terjaga keasliannya serta Sistem adat yang masih diterapkan, ini terlihat dari terdapat tujuh suku dan ninik mamak selain itu juga terdapat adat istiadat dalam upacara pernikahan, kemudian terdapat rumah ukir khas melayu yang unik, kemudian juga terdapat masjid tertua yang dibangun oleh orang dahulu. Juga terdapat kuburan panjang serta suluk.

c. Daya tarik minat khusus

Berada di daerah rawa desa wisata Rantau Bais terdapat pulau yang, pengunjung bisa mengelilingi pulau tilan menggunakan ampan atau boat kecil yang telah tersedia di pelabuhan dan didamping oleh Pokdarwis. Kemudian juga bisa memancing serta melihat pemandangan dan berfoto dengan alam seperti kerbau dan sapi.

2. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam pengembangan desa wisata Rantau Bais berupa fasilitas toilet jembatan apung dan gazebo. Selain itu pemerintah provinsi juga memberikan 3000 bibit ikan yang di sebar di kesungai. Kemudian juga ada upaya pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang telah di keluarkan SK pada tahun 2016.

5.2 Saran

1. Disarankan potensi daya tarik di desa Rantau Bais lebih dikembangkan dengan baik oleh pengelola dan pemerintah desa dan daerah, supaya dapat menarik pengunjung untuk datang ke objek wisata tersebut.

2. Disarankan kepada pengelola dan pemerintah setempat untuk melakukan pengembangan terhadap kuliner seperti pangkek dan keripik nenas.
3. Disarankan kepada pengelola untuk menyediakan jasa homestay.
4. Disarankan kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga melakukan pengelolaan dan pemberdayaan desa wisata dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) secara maksimal.
5. Disarankan pembina melakukan atau mengadakan pembekalan terhadap pokdarwis besera masyarakat agar ikut serta dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damardjati, R. S. 2001. *Wisata Budaya*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Darsoprajitno, Soewarno. (2002). *Ekologi Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bnadung: Remaja Rosda Karya.
- Nuryanti, Wiendu. (1993) *Concept, Perspective and Challanges, Makalah bagian dari laporan konferensi internasional mengenai pariwisata budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Pendit, S, Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.

- Pendit, S, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sihite, Richard. 2000. *Tourism Industry*. Surabaya : SIC
- Spillane, James J. 1982. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Kanisiusa
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- A.S. Moenir. 1992. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua : Bali
- Sukardi. 2004. *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Sinar Grafika Offset
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi : Yogyakarta
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternative pendekatan*. Jakarta : Prenada Media
- Wardiyanta.2010. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit. Andi
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Angkasa
- Yoeti, Oka A. 1999. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta : PT. Karya Impres
- Sumber** **lain**
:
- Peraturan Daerah Provinsi Riau No 4 Tahun 2004
- Swarbrooke.1995.Disediakan dalam doc/53296983/atransi-budaya-kota-denpasar-sebagai-produk-event-wisata.html (19 Des 2004, 20:00).